

MAJAS **SARKASME DALAM NOVEL “RADIKUS MAKANKAKUS BUKAN BINATANG BIASA” KARYA RADITYA DIKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN**

 **BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi

Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Muhammad Ilham Yugopranoto

NPM 1520600057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

****

# PENGESAHAN

#

# PERNYATAAN

****

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

# MOTTO:

# “Motivasi terbaik adalah dari diri sendiri dengan cara berbicara dalam hati, atau bisa juga berbicara dihadapan cermin pilihlah mana yang benar dan jauhkanlah mana yang salah, berusaha sesuai kemampuan, dan semangat pantang menyerah”.

(Senior Ojol)

# PERSEMBAHAN:

 Alhamdulillah segala puji Syukur saya panjatkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan Rahmat dan nikmat yang tak terhitung banyaknya. Atas izin-Nya telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelas sarjana. Walaupun jauh dari kata sempurna, penulis sangat bersyukur telah sampai dititik ini dan menyelesaikan studi ini. Skripsi ini penulis persembahkan secara khusus untuk:

# Kedua orang tua penulis, Bapak Sumargo, S.E. dan Almarhumah Ibu Sri Yuwanti S.Pd, yang senantiasa memotivasi, mendukung dan memberikan doa yang terbaik untuk perjuangan penulis.

# Kakak kandung penulis, Amirul Yuza Hamzah dan Dewinta Oktaulia Hamzah yang telah mensupport penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.

# Wanita cantik dengan nama Sri Utami yang telah menemani masa kuliah penulis dari awal perjalanan kuliah hingga sekarang ini dan semoga sampai akhir hayat.

# Dosen Pembimbing Skripsi penulis, Bapak Syamsul Anwar, M.Pd dan Ibu Leli Triana, S.S, M.Pd, yang sudah membimbing serta meluangkan waktunya kepada penulis, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

# Sahabat seperjuangan penulis di PBSI “Adikuasa TBK” yang telah menyempatkan waktu bersama sama di masa kuliah penulis dari suka maupun duka dan segenap kawan seperjuangan PBSI Angkatan 2020.

# PRAKATA

#

# Puji syukur kehadirat Allah Swt, atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Majas Sarkasme dalam Novel Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa Karya Raditya Dika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Penelitian ini dibuat sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

# Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, di samping rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt yang telah memudahkan segala sesuatunya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang terkait.

# 1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.

# 2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

# 3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

# 6. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

# 7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik moril maupun spiritual dalam menyusun skripsi ini.

 Mengingat kemampuan terbatas dan waktu yang sedemikian singkat, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penyajian. Tidak ada kesempurnaan di dunia ini, begitu dengan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan menambah khazanah ilmu yang ada.

|  |
| --- |
| Tegal, 23 Juli 2024 |

|  |
| --- |
| Penulis |
|  |
| Muhammad Ilham Yugopranoto |
|  |

# ABSTRAK

# Yugopranoto, Muhammad Ilham. 2024. *Majas Sarkasme dalam Novel Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa Karya Raditya Dika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

# Pembimbing I : Syamsul Anwar, M.Pd.

# Pembimbing II : Leli Triyana, S.S, M.Pd.

# Kata kunci: Majas Sarkasme, Novel Radikus Makankakus, Implikasi Pembelajaran.

# Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk sarkasme dan fungsi sarkasme dalam novel Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa karya Raditya Dika dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

# Penelitian ini mendeskripsikan bentuk majas sarkasme yang muncul pada novel Radikus Makankakus karya Raditya Dika. Penelitian ini merupakan penilitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Sumber penelitian ini adalah Novel Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa Karya Raditya Dika. Wujud data pada penelitian ini adalah bentuk sarkasme dan fungsi sarkasme yang ditemukan dalam novel Radikus Makankakus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

# Hasil penelitian majas sarkasme pada novel Radikus Makankakus yaitu: terdapat 21 bentuk sarkasme yang meliputi: sarkasme sebutan yang berjumlah 7 data, sarkasme sifat yang berjumlah 4 data, sarkasme leksikal yang berjumlah 7 data, serta sarkasme ilokusi yang berjumlah 3 data. Terdapat juga 21 fungsi penyampaian sarkasme yang meliputi: fungsi penyampaian penolakan yang berjumlah 5 data, fungsi penyampaian penegasan 4 data, fungsi penyampaian pendapat yang berjumlah 11 data, fungsi penyampaian perintah yang berjumlah 1 data. Penelitian ini dapat diimplikaskan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada penelitian ini berkaitan dengan materi menganalisis isi novel di kelas XII di semester 1 pada Kurikulum Merdeka dengan Capaian Pembelajaran (CP) Membaca dan Memirsa. Dengan demikian, implikasi penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam memahami penggunaan majas sarkasme.

# *ABSTRACT*

# *Yugopranoto, Muhammad Ilham. 2024. Sarcasm in the Novel Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa by Raditya Dika and its Implication for Indonesian Language Learning in High School. Thesis. Indonesian Language and Literature Education. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal.*

# *First Advisor : Syamsul Anwar, M.Pd.*

# *Second Advisor: Leli Triyana, S.S, M.Pd.*

# *Keyword: Sarcasm, Novels Radikus Makankakus, Implications of Learning.*

# *The purpose of this study is to describe the forms and functions of sarcasm in the novel Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa by Raditya Dika and describe the implication of the research results on Indonesian language learning in high school.*

# *This study describes the form of sarcasm that appears in the novel Radikus Makankakus by Raditya Dika. This research is a qualitative research using descriptive method. The source of this research is the novel Radikus Makankakus: Not an Ordinary Animal by Raditya Dika. The form of data in this study is the form of sarcasm and the function of sarcasm found in the novel Radikus Makankakus. The data collection technique in this research uses library technique. The data analysis technique uses descriptive analysis and presents the results of data analysis using informal methods.*

# *The results of the research on sarcasm in the novel Radikus Makankakus are: there are 21 forms of sarcasm which include: sarcasm of designation totaling 7 data, sarcasm of nature totaling 4 data, lexical sarcasm totaling 7 data, and illocutionary sarcasm totaling 3 data. There are also 21 functions of delivering sarcasm which include: the function of conveying rejection which amounted to 5 data, the function of conveying affirmation 4 data, the function of conveying opinions which amounted to 11 data, the function of conveying orders which amounted to 1 data. This research is also implied with Indonesian language learning in high schools in this study related to the material of analyzing the content of novels in class XII in semester 1 in the Merdeka Curriculum with Learning Outcomes (CP) Reading and Viewing. Thus, the implications of this research are expected to be useful for students in understanding the use of sarcasm.*

# DAFTAR ISI

[JUDUL i](#_Toc170890093)

[PERSETUJUAN](#_Toc170890094) ii

[PENGESAHAN iii](#_Toc170890095)

[PERNYATAAN iv](#_Toc170890096)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN v](#_Toc170890098)

[PRAKATA vi](#_Toc170890107)

[ABSTRAK viii](#_Toc170890115)

[*ABSTRACT ix*](#_Toc170890123)

[DAFTAR ISI x](#_Toc170890131)

[DAFTAR BAGAN xii](#_Toc170890132)

[DAFTAR TABEL xiii](#_Toc170890133)

[DAFTAR LAMPIRAN xiv](#_Toc170890134)

[BAB 1 PENDAHULUAN 1](#_Toc170890135)

[1.1 Latar Belakang Masalah 1](#_Toc170890137)

[1.2 Identifikasi Masalah 6](#_Toc170890138)

[1.3 Pembatasan Masalah 6](#_Toc170890139)

[1.4 Rumusan Masalah 7](#_Toc170890140)

[1.5 Tujuan Penelitian 7](#_Toc170890141)

[1.6 Manfaat Penelitian 8](#_Toc170890142)

[1.6.1 Manfaat Teoretis 8](#_Toc170890143)

[1.6.2 Manfaat Praktis 8](#_Toc170890144)

[BAB II KAJIAN TEORI 10](#_Toc170890145)

[2.1 Landasan Teori 10](#_Toc170890146)

[2.2 Penelitian Terdahulu 20](#_Toc170890147)

[2.3 Kerangka Pikir 24](#_Toc170890148)

[BAB III METODOLOGI PENELITIAN 28](#_Toc170890149)

[3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian 28](#_Toc170890151)

[3.2 Prosedur Penelitian 31](#_Toc170890152)

[3.3 Sumber Data 34](#_Toc170890153)

[3.4 Wujud Data 35](#_Toc170890154)

[3.5 Teknik Pengumpulan Data 35](#_Toc170890155)

[3.6 Teknik Analisis Data 36](#_Toc170890156)

[3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis 36](#_Toc170890157)

[BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 37](#_Toc170890158)

[4.1. Hasil Sarkasme Novel Radikus Makankakus 37](#_Toc170890160)

[4.1.1 Bentuk Sarkasme 38](#_Toc170890215)

[a. Sarkasme Sebutan 39](#_Toc170890216)

[b. Sarkasme Sifat 46](#_Toc170890217)

[c. Sarkasme Ilokusi 51](#_Toc170890218)

[d. Sarkasme Leksikal 52](#_Toc170890219)

[4.2. Implikasi Hasil Penelitian 65](#_Toc170890220)

[BAB V SIMPULAN DAN SARAN 67](#_Toc170890221)

[5.1 Simpulan 67](#_Toc170890223)

[5.2 Saran 68](#_Toc170890224)

[DAFTAR PUSTAKA 69](#_Toc170890225)

[LAMPIRAN 71](#_Toc170890225)

[BIOGRAFI PENULIS 95](#_Toc170890253)

# DAFTAR BAGAN

[**Bagan 1. Kerangka Pikir** 26](#_Toc170891432)

[**Bagan 2. Desain Penelitian** 30](#_Toc170891433)

#

# DAFTAR TABEL

[**Tabel 1. Bentuk Sarkasme dalam Novel Radikus Makankakus** 37](#_Toc170892570)

[**Tabel 2. Fungsi Sarkasme dalam Novel Radikus Makankakus** 38](#_Toc170892571)

#

# DAFTAR LAMPIRAN

[**Lampiran 1. Cover dan Sinopsis Novel Radikus Makankakus** 72](#_Toc170892493)

[**Lampiran 2. Modul Ajar Bahasa Indonesia** 74](#_Toc170892494)

[**Lampiran 3. Biografi Penulis** 95](#_Toc170892495)

[**Lampiran 4. Berita Acara Skripsi** 95](#_Toc170892495)

# BAB 1

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri dari simbol-simbol berupa suara yang digunakan oleh sekelompok orang dalam suatu masyarakat sebagai alat untuk mengidentifikasikan diri mereka, berkomunikasi satu sama lain, serta berkolaborasi dalam berbagai kegiatan bersama. Menurut Kridalaksana (2008:24), bahasa merupakan sekumpulan simbol yang bersifat arbitrer atau tidak memiliki hubungan langsung antara bentuk dengan makna yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu komunitas tertentu sebagai alat untuk berkomunikasi, berkolaborasi, serta mengidentifikasikan diri mereka sendiri. Sementara itu, Keraf (2007:1) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai sarana atau alat bagi manusia untuk melakukan interaksi sosial dengan sesamanya melalui penggunaan sinyal-sinyal suara yang dihasilkan oleh alat bicara manusia.

Dalam penggunaan bahasa, gaya bahasa merujuk pada cara atau metode yang unik dan khas yang digunakan oleh seseorang dalam mengekspresikan ide-idenya melalui penggunaan bahasa, dimana cara tersebut mencerminkan kepribadian serta semangat yang dimiliki oleh orang tersebut. Gaya bahasa sering kali dimanfaatkan dalam banyak novel pada masa kini. Para penulis kerap menggunakan majas atau gaya bahasa tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan semangat serta ekspresi dalam karya-karya mereka, terutama dalam karya sastra berbentuk novel.

Karya sastra adalah sebuah kreasi atau hasil ciptaan yang mengekspresikan gagasan, pemikiran, dan perasaan secara imajinatif melalui media bahasa. Ia merupakan gambaran kreatif tentang alam semesta dan keberadaan manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang indah, ekspresif, dan estetis. Dalam khazanah sastra, terdapat berbagai genre atau bentuk karya sastra yang dikenal, seperti: (1) Puisi, yaitu karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan memperhatikan bunyi, irama, dan pilihan kata. (2) Prosa, yang merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa atau gaya bahasa yang terurai, bebas, tanpa terikat oleh rima atau ritme tertentu, serta disajikan dalam bahasa sehari-hari. (3) Drama, yakni karya sastra yang menggambarkan kehidupan dan tingkah laku manusia melalui dialog dan gerak-gerik pelakunya dalam sebuah cerita. (4) Fiksi, yaitu karya sastra yang berisi cerita rekaan atau khayalan pengarang.

Salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa adalah novel. Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang, mengisahkan serangkaian peristiwa kehidupan para tokoh secara terperinci dan lengkap. Dalam sebuah novel, pengarang dapat mengeksplorasi berbagai tema, konflik, serta pesan moral secara mendalam melalui narasi yang kompleks dan deskripsi yang kaya.

Menurut Nurgiyantoro (2014:11–12), novel memuat cerita yang panjang berisi ratusan halaman dan bukan cerita pendek. Novel ini terkadang digambarkan sebagai esai prosa yang panjang, menceritakan sejumlah cerita tentang kehidupan karakter tokoh di dalamnya, novel biasanya menampilkan kepribadian dan kualitas pada masing-masing karakter tokoh.

Setiap novel biasanya ditulis dengan gaya bahasa tertentu. Gaya bahasa memasukkan majas sebagai salah satu unsurnya. Tiga definisi gaya bahasa yang diberikan oleh Kridalaksana (2008:70): (1) penggunaan kekayaan bahasa seseorang saat berbicara atau menulis; (2) penerapan varian spesifik untuk mencapai efek spesifik; dan (3) ciri-ciri linguistik umum komunitas penulis sastra. Gaya bahasa mengacu pada pendekatan umum penulis dalam mengungkapkan pandangannya secara tertulis. Gaya ini terlihat dari pilihan kata pengarang, konstruksi kalimat, penggunaan kiasan, tipografi, bahkan gambar yang digunakannya.

 Kata-kata yang dapat digunakan sebagai kalimat untuk mengungkapkan gagasan dan pemikiran orang-orang dalam berbagai karya disebut majas. Ada empat jenis majas: jenis majas pertentangan, majas sindiran, majas penegasan, dan majas perbandingan. Ada tiga kategori majas sindiran: sarkasme, sinisme, dan ironi. Meskipun terdapat beberapa ragam majas, namun fokus penelitian ini adalah pada majas sarkasme. Majas sarkasme adalah sindiran kasar yang berisi cercaan atau hinaan seseorang terhadap sesuatu. Sarkasme bersifat sinis, getir, dan menyakitkan hati, Keraf (2007:144). Sarkasme merupakan ungkapan sinisme yang ditujukan kepada seseorang atau terhadap suatu keadaan. Sarkasme bermaksud menyindir dengan kasar atau menghina. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah ungkapan sinis yang berisi cemoohan, hinaan, atau cercaan kasar yang bertujuan menyakiti perasaan seseorang atau pihak yang ditujunya.

Raditya Dika, seorang penulis terkenal yang dikenal dengan gaya humor satirenya, menerbitkan novel berjudul *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* pada tahun 2017. Novel ini merupakan cetakan ke-38 setelah cetakan pertamanya yang terbit pada 2007, dengan tebal 221 halaman. Dalam novel semi-autobiografi ini, Raditya mengisahkan masa kecilnya yang menggemaskan dan penuh kejahilan di sebuah kampung kecil. Diwarnai dengan lelucon dan tingkah konyol khas, novel ini bercerita tentang Raditya sebagai seorang anak muda nakal yang suka bercanda dengan orang lain dan bertualang bersama teman-temannya. Keunikan novel ini terletak pada penggambaran keluarga Raditya yang aneh dan tidak lazim, yang membuatnya menjadi bahan gosip tetangga. Namun, justru hal itulah yang menjadikan masa kecil Raditya begitu menarik dan menghibur untuk dibaca. Dengan gaya bahasa ringan nan jenaka khasnya, Raditya sukses mengajak pembaca menikmati petualangan konyol serta kejahilan masa kecilnya yang tergambar secara hidup dalam novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* ini.

Novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karya Raditya Dika kaya akan penggunaan gaya bahasa yang bervariasi dalam rangka menyampaikan ide-idenya secara lebih hidup dan efektif kepada pembaca. Meski demikian, di antara beragam gaya bahasa yang digunakan, gaya bahasa sindiran merupakan sala satu yang paling menonjol dan banyak ditemukan dalam novel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara khusus penggunaan majas sarkasme yang merupakan bagian dari gaya bahasa sindiran. Keputusan ini didasari oleh temuan adanya banyak penggunaan majas sarkasme dalam novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa*. Kajian mendalam akan dilakukan terhadap berbagai jenis sarkasme yang digunakan, antara lain sarkasme sebutan, sarkasme sifat, sarkasme leksikal, sarkasme seperti prefixed, serta berbagai fungsi penggunaan sarkasme seperti untuk penolakan, menyampaikan larangan, penegasan, pendapat, pertanyaan, informasi, perintah, sapaan, persamaan, dan perbandingan. Dengan mengkaji secara spesifik penggunaan majas sarkasme, diharapkan dapat mengungkap secara lebih mendalam gaya bahasa khas Raditya Dika dalam menyindir dan mengkritik dengan jenaka dalam novelnya tersebut.

Penelitian dengan judul "Majas Sarkasme dalam Novel Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa Karya Raditya Dika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" mencoba mengupas secara mendalam penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam karya sastra populer tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberi manfaat dalam dunia pendidikan, khususnya bagi siswa SMA untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara sopan dan efektif. Temuan penelitian ini berpotensi untuk diimplementasikan pada pembelajaran materi analisis isi dan kebahasaan novel di kelas X SMA yang sejalan dengan silabus Bahasa Indonesia dalam kurikulum Merdeka yang berlaku. Ketertarikan penulis untuk meneliti topik sarkasme lebih lanjut didasari oleh pentingnya memahami makna dan penggunaan gaya bahasa sindiran ini dengan tepat. Dengan demikian, penelitian yang berjudul "Majas Sarkasme dalam Novel Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa Karya Raditya Dika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kompetensi berbahasa siswa SMA melalui pemahaman yang lebih baik tentang majas sarkasme.

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasikan masalah penelitian sebagai berikut

1. Di dalam novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karya Raditya Dika terdapat banyak gaya bahasa sindiran.
2. Di dalam novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karya Raditya Dika terdapat fungsi sarkasme.
3. Di dalam novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karya Raditya Dika terdapat bentuk sarkasme.

## Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada analisis mendalam tentang penggunaan majas sarkasme dalam novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karya Raditya Dika. Sebagai pokok bahasan utama, penelitian ini akan mengkaji secara rinci jenis-jenis majas sarkasme yang digunakan dalam novel tersebut, serta mengupas fungsi dan makna di balik penggunaan gaya bahasa sarkasme itu sendiri. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kalimat-kalimat dalam novel yang terindikasi mengandung unsur sarkasme, untuk kemudian diteliti lebih lanjut bentuk dan jenisnya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengungkap berbagai bentuk sarkasme yang digunakan Raditya Dika, seperti sarkasme sebutan, sifat, leksikal, prefixed, dan lainnya, serta menjelaskan fungsi-fungsi sarkasme tersebut, antara lain untuk menyampaikan penolakan, larangan, penegasan, pendapat, pertanyaan, informasi, perintah, sapaan, persamaan, ataupun perbandingan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang corak dan keunikan gaya bahasa sarkastis Raditya Dika dalam novelnya, sekaligus memberi implikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA agar siswa dapat mengapresiasinya dengan bijak.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk sarkasme dan fungsi sarkasme dalam novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karya Raditya Dika?
2. Bagaimanakah implikasi pembelajaran hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

## Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk sarkasme dan fungsi sarkasme dalam novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karya Raditya Dika.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## Manfaat Penelitian

Penelitian harus menghasilkan manfaat yang diharapkan. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

### Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan inspirasi dan sumbangsih bagi pengembangan ilmu bahasa, khususnya materi majas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta acuan bagi penelitian sejenis terkait analisis majas sarkasme dalam karya sastra dan secara umum bertujuan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang gaya bahasa berkaitan dengan majas sarkasme dalam karya sastra novel.

### Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kekaguman terhadap penikmat karya sastra Indonesia yaitu novel Radikus Makankakus Bukan Binatang Biasa karya Raditya Dika. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi guru Bahasa Indonesia di SMA dalam mengajarkan gaya bahasa sarkasme melalui karya sastra yang dekat dengan kehidupan remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi di kalangan pecinta novel di Indonesia.

# BAB IIKAJIAN TEORI

## 2.1 Landasan Teori

Untuk mendukung penelitian ini dan menghasilkan data yang lebih akurat, diperlukan sejumlah teori. Teori-teori tersebut berfungsi sebagai landasan dan pijakan yang kokoh dalam melakukan analisis serta menarik simpulan. Tanpa adanya teori yang relevan, suatu penelitian akan kehilangan arah dan tidak memiliki dasar yang kuat untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis dengan cermat memilih beberapa teori pada topik yang dibahas dalam penelitian ini yang dianggap paling sesuai dan mampu memberikan penjelasan yang komprehensif. Teori-teori tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah permasalahan, mencari hubungan antara berbagai variabel, serta menemukan solusi yang tepat berdasarkan data dan fakta yang ditemukan di lapangan. Dengan menyandarkan penelitiannya pada teori-teori yang mapan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat lebih akurat, objektif, dan memiliki kredibilitas yang tinggi di kalangan akademisi maupun praktisi.

**2.1.1 Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mencakup banyak bidang studi dan melihat bagaimana bahasa memengaruhi kehidupan masyarakat (Kridalaksana 2008). Istilah *“socio”* mengacu pada masyarakat (sosial) dan “linguistik” mengacu pada studi tentang bahasa. Sosiolinguistik merupakan disiplin interdisipliner yang mengintegrasikan kedua konsep tersebut. Sosiolinguistik juga merupakan bidang interdisipliner yang mengamati bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat penggunanya. Studi tentang sosiolinguistik mempelajari bahasa dengan memperhatikan bagaimana bahasa berinteraksi dengan masyarakat terutama masyarakat yang menggunakan bahasa. Labov (1972) Sosiolinguistik mempelajari bagaimana variabel sosial dan bahasa berhubungan satu sama lain. Cabang linguistik yang disebut sosiolinguistik mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam budaya yang berbeda. Orang yang menggunakan bahasa harus mempertimbangkan konteks budaya tempat mereka berbicara, dengan memahami prinsip sosiolinguistik orang yang berbicara akan menjadi sadar akan pentingnya menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka.

Sosiolinguistik berfokus pada bagaimana kelas sosial, etnisitas, gender, usia, kelompok sosial, dan faktor lain memengaruhi bahasa. Sosiolinguistik juga mempelajari bagaimana penggunaan bahasa dapat mempengaruhi dan mencerminkan identitas individu dan kelompok, serta bagaimana bahasa berubah dan berkembang di lingkungan masyarakat tertentu. Sebagai contoh, seorang penutur bahasa Inggris Amerika mungkin menggunakan dialek dan gaya bahasa yang berbeda ketika berbicara dengan teman-teman mereka dibandingkan saat berbicara dengan atasan di tempat kerja atau saat memberikan presentasi formal. Pilihan kata, tata bahasa, dan intonasi akan disesuaikan untuk mencerminkan konteks sosial yang sesuai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pemahaman sosiolinguistik membantu kita berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dan sosiolinguistik adalah studi tentang bagaimana bahasa berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sosial di mana bahasa itu digunakan.

**2.1.2 Majas**

Majas menurut Nurgiyantoro (2014:215) adalah cara kreatif untuk mengekspresikan bahasa. Dia menjelaskan bahwa makna majas mencakup makna tambahan atau tersirat yang menyertai kata-kata, bukan makna sebenarnya. Dengan kata lain, makna yang disampaikan dalam penggunaan majas dapat lebih luas daripada makna asli kata-kata yang digunakan.

Dalam dunia retorika, majas memegang peranan penting untuk mendefinisikan gaya, khususnya gaya bahasa, menurut Keraf (2007: 113). Majas merupakan frasa atau kalimat khusus yang digunakan oleh para pengarang untuk mengungkapkan ide dan konsep mereka dengan cara yang lebih ekspresif dan menarik. Keberadaan majas dalam karya tulis memberikan nuansa dan efek tersendiri yang memperkaya makna serta menonjolkan aspek estetika bahasa yang digunakan. Majas hadir dalam berbagai bentuk, seperti perbandingan, penegasan, kontradiksi, dan kiasan. Melalui majas perbandingan, pengarang dapat menganalogikan sesuatu untuk memperjelas atau memperindah ungkapannya. Sementara majas penegasan digunakan untuk menekankan makna tertentu. Adapun majas kontradiksi memberi kesan pertentangan yang sengaja dibuat. Terakhir, majas kiasan memperlihatkan pengungkapan makna secara tidak langsung dengan menggunakan kata atau frasa lain. Dengan demikian, majas menjadi sarana bagi pengarang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka melalui penulisan yang khas dan memikat pembaca.

Majas mempengaruhi kedalaman ekspresi bahasa sebagai bagian dari gaya bahasa. Menurut Kridalaksana (2008:70) Majas mempunyai tiga pengertian (1) penggunaan kekayaan linguistik individu dalam berbicara atau menulis; (2) penggunaan varietas tertentu untuk mencapai hasil tertentu; dan (3) kualitas linguistik keseluruhan suatu kelompok penulis karya sastra. Pemilihan majas seorang penulis adalah cara umum penulis mengungkapkan gagasan dalam karyanya.

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan, majas dapat dipahami sebagai suatu gaya bahasa yang digunakan secara sengaja oleh penulis atau pembicara dalam memilih dan merangkai kata-kata dengan cara tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan struktur tulisan atau ucapan yang lebih hidup, ekspresif, dan meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca atau pendengar. Majas merupakan bentuk kreativitas dalam berbahasa yang menghindari penggunaan kata-kata secara harfiah dan membosankan. Majas pada hakikatnya adalah penggunaan kombinasi kata-kata yang disusun dengan cara khusus untuk meningkatkan efek dan kesan tertentu seperti menonjolkan makna, menciptakan analogi, mempertentangkan gagasan, atau mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.

**2.1.3 Majas Sarkasme**

Sarkame, menurut Nurgiyantoro (2014:9), didefinisikan sebagai gaya bahasa yang mengandung sindiran atau ejekan tajam yang dapat menyakiti seseorang. Majas sarkasme biasanya mengandung kalimat celaan yang menyebabkan perasaan tersinggung dan tidak menyenangkan untuk didengar karena hal tersebut merupakan ciri khas gaya bahasa ini. Contoh majas sarkasme adalah sebagai berikut: (1) Hai, babi! Ayo masuk sini!, (2) Anda benar-benar pengkhianat, dan sebagainya.

Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, salah satu jenis bahasa sindiran yang paling tajam adalah sarkasme. Sarkasme menyampaikan sinyal dalam dua cara: secara langsung dan tidak langsung, berbeda dengan sinisme dan ironi. Sarkasme tidak selalu berarti menggunakan bahasa kasar, kadang-kadang orang menggunakan kata-kata halus namun dapat menyinggung pendengar atau orang lain yang berbicara dengan mereka. Penggunaan bahasa sarkasme dapat menyebabkan seseorang kehilangan rasa hormat terhadap aturan dan sopan santun. Hal ini harus diperhatikan, karena dapat berdampak pada cara orang berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat. Akibatnya, meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia dengan bijak sangat penting agar generasi berikutnya dapat berkembang dengan baik dan memperkuat nilai-nilai kesopanan dalam berkomunikasi.

**2.1.4 Bentuk Sarkasme**

 Sarkasme merupakan sebuah gaya bahasa. Camp (2012) mengatakan dalam bukunya bahwa sarkasme di Camp terdiri dari penggunaan metafora yang tidak masuk akal atau terlalu banyak untuk menyindir norma dan stereotip. Sarkasme menurut Camp ada beberapa macam, yaitu (1) sarkasme sebutan, (2) sarkasme sifat, (3) sarkasme leksikal, (4) sarkasme *like prefixed,* dan (5) sarkasme ilokusi.

1. Sarkasme sebutan merupakan bentuk ekstrem dari kritik yang disampaikan secara terang-terangan dengan menggunakan kata-kata kasar dan merendahkan di depan publik. Tujuannya adalah untuk menghina, meremehkan, atau melukai harga diri seseorang/organisasi yang dikritik. Sarkasme jenis ini seringkali dianggap sebagai bentuk penghinaan publik yang dapat memicu konflik dan permusuhan. Meski demikian, ada kalanya digunakan untuk mengungkapkan kejengkelan atau frustrasi yang mendalam terhadap subjek yang dikritik. Namun, tetap saja cara ini dianggap kurang sopan dan berpotensi mencemarkan nama baik.
2. Sarkasme sifat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang pedas, menyengat, dan melukai untuk menyorot ciri-ciri negatif dari seseorang/kelompok. Tujuannya bisa beragam, seperti mengkritik kekurangan, mengejek kelemahan, atau bahkan menertawakan hal-hal yang dianggap memalukan. Tidak jarang, sarkasme jenis ini digunakan untuk memancing reaksi emosional atau membuat subjek yang disindir merasa tersinggung dan terhina. Meskipun kadang dilakukan untuk tujuan humor, sarkasme sifat tetap berpotensi menimbulkan perpecahan dan permusuhan jika disampaikan secara berlebihan.
3. Sarkasme leksikal merupakan jenis sarkasme yang diawali dengan gaya bahasa yang relatif normal atau biasa saja. Namun, di akhir kalimat atau ungkapan, akan ada kata-kata kasar yang menyakitkan atau merendahkan. Efek dari pendekatan ini adalah menciptakan rasa lengah dan terkejut pada target sarkasme. Mereka tidak akan mengantisipasi adanya hinaan karena awalnya terdengar wajar. Tetapi begitu sampai di akhir, barulah sindiran pedas itu disampaikan. Sarkasme model ini kerap dianggap licik karena memancing lengah sebelum menyerang.
4. Sarkasme *like prefixed* menggunakan frasa pembanding seperti "bagaikan" atau "seperti" sebelum menyampaikan pernyataan sarkastik. Caranya adalah dengan membandingkan subjek yang disindir dengan hal-hal yang merendahkan atau negatif menggunakan ungkapan metaforis. Misalnya "Dia bagaikan badut yang hanya pandai mengoceh". Efeknya adalah menciptakan kesan hinaan yang lebih halus namun masih menyakitkan. Sarkasme jenis ini dianggap lebih sopan dibanding bentuk sarkasme lain, tetapi tetap berpotensi menyinggung perasaan.
5. Sarkasme ilokusi berfokus pada ajakan atau himbauan kepada individu/kelompok untuk melakukan sesuatu yang bersifat mengejek atau merendahkan. Tujuannya bisa untuk mengkritik, menertawakan, atau bahkan mempermalukan pihak tersebut. Misalnya "Lebih baik kamu diam saja daripada terus berbicara omong kosong". Kalimat ini mengandung ajakan sekaligus hinaan secara bersamaan. Sarkasme model ini sangat efektif untuk merendahkan harga diri target karena disampaikan dalam bentuk perintah yang mengandung kritikan pedas. Namun, sama seperti bentuk lain, penggunaan yang berlebihan dapat memicu konflik dan permusuhan.

**2.1.5 Fungsi Sarkasme**

Menurut Keraf (2007:143) ada sepuluh fungsi gaya bahasa sarkasme berdasarkan jenisnya: penolakan, larangan, informasi, penegasan, pendapat, pertanyaan, perintah, persamaan, perbandingan, dan penyampaikan. Fungsi gaya bahasa sarkasme tersebut didasarkan pada ujaran yang sering digunakan, dalam hal ini, fungsi tersebut berfungsi yaitu (1) penolakan; (2) penyampaian larangan; (3) penyampaian perintah; (4) penyampaian informasi; (5) penyampauan penegasan; (6) penyampaian pertanyaan; (7) penyampaian perbandingan; (8) penyampaian persamaan; (9) penyampaian pendapat; (10) sapaan. Sesuai dengan temuan peneliti, majas sarkasme yang ditemukan dalam buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karya Raditya Dika. fungsi tersebut yaitu hanya (1) bentuk penyampaian pendapat, (2) bentuk penyampaian pertanyaan, (3) bentuk penyampaian persamaan, (4) bentuk penyampaian perbandingan, dan (5) bentuk penyampaian perintah.

1. Fungsi bahasa sarkasme sebagai pendapat: sarkasme adalah cara untuk menyampaikan pendapat atau saran tentang sesuatu.
2. Fungsi bahasa sarkasme sebagai bentuk pertanyaan: fungsi darkasme ini berupa pertanyaan jenis ini digunakan untuk bertanya kepada seseorang atau tentang subjek yang dimaksud.
3. Fungsi bahasa sarkasme dalam penyampaian persamaan: sarkasme berfungsi saat kondisi atau keadaan sesuatu yang dimaksud dibandingkan dengan yang memiliki kondisi yang sama juga.
4. Fungsi gaya bahasa sarkasme sebagai bentuk penyampaian perbandingan: bentuk ini digunakan untuk membandingkan dua hal yang sangat berbeda atau berlawanan satu sama lain.
5. Fungsi gaya bahasa sarkasme sebagai bentuk penyampaian perintah: fungsi ini digunakan seseorang untuk memberi perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu.

**2.1.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran bahasa di sekolah bertujuan untuk mendidik para siswa agar memahami arti penting bahasa dan mampu menumbuhkan rasa kagum serta apresiasi terhadap penggunaan bahasa. Akan tetapi, tanpa adanya sumber daya penunjang dan pendekatan pembelajaran yang tepat, maka tujuan mulia tersebut akan sulit untuk dicapai. Oleh sebab itu, menjadi sangat penting bagi para pendidik untuk mengembangkan suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang bersifat menyeluruh dan tepat sasaran agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif serta mampu meraih hasil belajar yang optimal sesuai dengan yang diharapkan. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan apresiasi dan pemahaman siswa terhadap bahasa dapat meningkat secara signifikan.

Implikasi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penerapan praktis dari hasil temuan suatu penelitian. Pelaksanaan penelitian ini akan diimplementasikan di dalam kelas XII-Semester 1 pada materi menganalisis isi novel. Penerapan ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep penggunaan majas serta mengasah kemampuan mereka dalam mengetahui bentul dan fungsi majas sarkasme. Capaian Pembelajaran (CP) yang relevan dengan penerapan ini adalah CP Membaca dan Memirsa pada Kurikulum Merdeka yang mengharapkan agar peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik serta mampu untuk mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Dengan demikian diharapkan implikasi penelitian ini dapat bermanfaat untuk menunjang pembelajaran siswa guna mencapai CP yang telah ditetapkan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi, referensi yang tepat dan sesuai diperlukan dalam rangka melakukan penelitian ini. Di bawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu menjadi sebuah keharusan untuk memastikan keaslian dan kebaruan penelitian yang akan dilakukan. Dengan mengkaji berbagai sumber terkait, peneliti dapat mengidentifikasi celah atau gap yang belum tersentuh dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang akan diteliti, serta memberikan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan. Melalui pembahasan kritis terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat menemukan peluang untuk mengembangkan pendekatan baru, mengajukan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik, atau mengeksplorasi aspek-aspek yang belum terjamah sebelumnya. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari percakapan akademik yang lebih luas dan berkelanjutan.

Pertama, penelitian Jones (2021) dalam jurnal *Social Sciences* yang berjudul “*Sarcasm, the Cognitive Context, and the Internet*”. Jurnal ini menganalisis bagaimana sarkasme disampaikan, dipahami, dan ditafsirkan dalam interaksi online, dengan fokus pada peran konteks kognitif seperti latar belakang pengetahuan dan referensi budaya. Hasil penelitian ini mengeksplorasi penggunaan sarkasme sebagai alat untuk menyampaikan kritik, humor, atau sindiran secara tersirat di platform media sosial. Lebih lanjut, jurnal ini menyoroti implikasi sosial dan budaya penggunaan sarkasme di internet dalam mempengaruhi persepsi, sikap, dan hubungan antara pengguna, sehingga memberikan wawasan berharga tentang dinamika komunikasi digital dan peran sarkasme di dalamnya.

Kedua, penelitian dalam *E-Journal of English Language & Literature* yang ditulis oleh Azis dan Merlina (2020) dengan judul *“Analysis Of Sarcasm Found In Keith Albertsadt’S Comedy”.* Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang berbagai jenis sarkasme yang digunakan oleh Keith Alberstadt dalam komedi *stand up* nya. Elizabeth Camp (1994) adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai jenis sarkasme. Elizabeth Camp membagi sarkasme menjadi empat kategori: sarkasme proposisional, sarkasme leksikal, dan sarkasme berawalan "seperti" ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keith Alberstadt menggunakan empat jenis sarkasme yang berbeda dalam penyajiannya. Dengan demikian, komedian Keith Alberstadt menggunakan sarkasme ilokusi sebagai jenis yang paling banyak digunakan dalam *stand up* *comedy* nya. Jenis sarkasme lainnya yang paling banyak digunakan adalah leksikal (32%), proposisional (26%), dan berawalan "seperti" yang paling sedikit adalah 5%.

Ketiga, penelitian dengan judul “*Ungkapan Sarkasme dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”* ditulis oleh Abdurrahman (2020) dalam Jurnal Bahasa dan Sastra. Hasil penelitian pada jurnal ini tidak hanya mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk sarkasme yang digunakan dalam novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi, tetapi juga menyelidiki implikasi dari temuan ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah menengah.

Keempat, penelitian dengan judul *“Irony and Sarcasm Detection On Public Figure Speech”* dalam jurnal *Journal of Elementary School Education* yang ditulis oleh Zuhri dan Sagala (2022). Penelitian ini berfokus pada deteksi sarkasme dalam beberapa pidato contohnya adalah pidato Megawati Soekarnoputri. Tiga teks cetak dan empat sampel video digunakan sebagai sumber data primer untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini, landasan objektifnya adalah tujuh jenis sarkasme yang digunakan Mike Lamb: mencela diri sendiri, merenung, melamun, datar, sopan, menjengkelkan, manik, dan mengamuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pembicara menemukan tiga dari tujuh jenis sarkasme yang digunakan Mike Lamb.

Kelima, penelitian dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam judul “*Gaya Bahasa Sarkasme Pada Film Yowis Ben The Series 1 Karya Gea Rexy: Pendekatan Setilistika”* ditulis oleh Melinda dan Suryani (2022).  Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa sarkasme terdiri dari sarkasme sifat, sarkasme tindakan, dan sarkasme sebutan. Sebanyak 22 data ditemukan, terdiri dari 9 data sarkasme sifat, 1 data sarkasme tindakan, dan 12 data sarkasme sebutan. Analisis juga menemukan gaya bahasa sarkasme yang tidak ada dalam film, yaitu sarkasme hasil dari tindakan dan sarkasme himbauan. *Film Yowis Ben The Series 1* karya Gea Rexy adalah sumber data untuk penelitian ini. Dalam mengumpulkan informasi, penulis mendokumentasikan dengan menggunakan pendekatan mendengarkan dan mencatat. Untuk melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan teknik yang terdiri dari (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Keenam, penelitian dari Lestari (2023) dalam Repository Universitas Pancasakti Tegal dengan judul *“Sarkasme dalam Novel Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma dan Impilkasinya terhadap Pembelajran Bahasa Indonesia di SMA”.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk sarkasme dalam novel "Sepotong Senja Untuk Pacarku" terdiri dari sembilan bentuk sebutan, tujuh bentuk sifat, sebelas bentuk leksikal, dan tiga bentuk ilokusi. (2) fungsi sarkasme dalam novel "Sepotong Senja Untuk Pacarku" terdiri dari dua fungsi penolakan dan satu fungsi penegasan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa penelitian saat ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti lain, yaitu keduanya berfokus pada eksplorasi terhadap jenis sarkasme atau gaya bahasa tertentu. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada variasi dalam tujuan penelitian yang ingin dicapai, sumber data yang digunakan sebagai bahan analisis, serta metode analisis yang diterapkan dalam proses penelitian. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan topik yang dibahas.

## 2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Ia memberikan ringkasan menyeluruh tentang proses penelitian yang akan dilakukan, sekaligus membantu peneliti untuk menjelaskan langkah-langkah penyusunan yang harus ditempuh dalam pembuatan karya ilmiah maupun selama proses penelitian itu sendiri. Lebih dari itu, kerangka pikir dimaksudkan untuk memfasilitasi peneliti dalam mengomunikasikan keseluruhan proses penelitian kepada pihak-pihak terkait, sehingga mereka dapat memahami dengan baik hubungan antara teori-teori yang mendasari penelitian tersebut dengan variabel-variabel yang menjadi fokus kajian. Dengan demikian, kerangka pikir tidak hanya bermanfaat bagi peneliti itu sendiri, tetapi juga bagi para peserta penelitian lainnya dalam memudahkan pemahaman tentang rancangan penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menganalisis secara mendalam penggunaan majas sarkasme dalam novel berjudul Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa karya Raditya Dika. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengategorikan berbagai bentuk-bentuk sarkasme yang muncul di sepanjang narasi novel tersebut. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami secara komprehensif fungsi dan makna di balik penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam karya sastra ini. Sebagai landasan teoretis, konsep-konsep dasar terkait sarkasme dan analisis wacana akan diuraikan dan dijelaskan lebih lanjut pada bagian kerangka teori yang disajikan dalam bentuk bagan untuk memudahkan pemahaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian stilistika dan mengungkap keunikan penggunaan sarkasme dalam karya sastra Indonesia. Konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan dan dijelaskan lebih lanjut pada bagan berikut.

Majas Sarkasme dalam Novel Radikus Makankakus

Bukan Binatang Biasa Karya Raditya Dika

Teori Camp

**Bentuk Sarkasme**

1. Sarkasme Sebutan
2. Sarkasme Sifat
3. Sarkasme Leksikal
4. Sarkasme Ilokusi
5. Sarkasme *Like Prefixed*

**Fungsi Sarkasme**

1. Fungsi Penyampaian Penolakan
2. Fungsi Penyampaian Penegasan
3. Fungsi Penyampaian Pendapat
4. Fungsi Penyampaian Pertanyaan
5. Fungsi Penyampaian Perintah

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pustaka

**Teknik Penyajian Analisis**

Metode Informal

**Teknik Analisis Data**

Deskriptif Analisis

Hasil Temuan

Implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

**Bagan 1. Kerangka Pikir**

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## 3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

**3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengaevaluasi majas sarkasme dalam novel. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang mengungkapkan kejadian secara vokal dan menggunakan pendekatan alami. Dalam metode ini, peneliti berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang aktivitas, motivasi, dan perilaku peserta penelitian (Moleong, 2014:6). Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mempelajari fenomena sarkasme dalam novel secara mendalam dan menyeluruh, serta mengeksplorasi makna di balik penggunaan gaya bahasa tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan terperinci, baik melalui observasi, wawancara, maupun analisis dokumen, sehingga dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang majas sarkasme dalam novel yang diteliti.

**3.2.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan metode yang dipilih oleh seorang peneliti dengan memasukkan komponen-komponen kajian secara logis untuk menganalisa dan menganalisis penekanan penelitian. Dalam desain penelitian ini, peneliti membuat bagan yang merinci keseluruhan prosedur penelitian secara sistematis. Bagan tersebut tidak hanya membantu peneliti untuk memvisualisasikan alur penelitian, tetapi juga mempermudah pemahaman proses penelitian bagi pembaca. Selain itu, dalam desain penelitian, peneliti juga memberikan penjelasan tentang prosedur dan teknik analisis yang akan digunakan dalam mengolah data. Penjelasan ini penting untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana data akan diperoleh, diorganisir, dan dianalisis.

 Pentingnya desain penelitian tidak hanya terbatas pada proses penelitian itu sendiri, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian. Dengan adanya desain penelitian yang solid dan terstruktur, hasil penelitian akan lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memiliki nilai akademis yang tinggi. Oleh karena itu, desain penelitian menjadi salah satu komponen kunci yang harus diperhatikan oleh setiap peneliti dalam merancang dan melaksanakan kegiatan penelitian secara sistematis dan efektif. Kekhususan desain penelitian adalah sebagai berikut

Novel Radikus Makankakus Bukan Binatang Biasa Karya Raditya Dika

**Metode Pengumpulan Data**

Teknik Pustaka

**Analisis Data Penelitian**

Deskriptif Analisis

**Penyajian Data pada Penelitian**

Metode Informal

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

**Bagan 2. Desain Penelitian**

## 3.2 Prosedur Penelitian

1. Tahap Prapenelitian

 Sebelum memulai proses penulisan, penulis terlebih dahulu melakukan tahap prapenelitian yang merupakan langkah penting dalam mempersiapkan penelitian. Tahap ini mencakup beberapa hal krusial, di antaranya penentuan judul penelitian yang menarik dan relevan dengan topik yang akan diteliti. Selanjutnya, penulis juga harus merumuskan masalah penelitian secara jelas dan spesifik agar penelitian memiliki fokus yang tepat. Batasan penelitian juga perlu ditentukan untuk membatasi lingkup kajian agar tidak terlalu luas dan dapat dilakukan secara mendalam. Latar belakang penelitian dijabarkan untuk menjelaskan konteks dan alasan pentingnya penelitian tersebut dilakukan. Selain itu, tujuan penelitian harus ditetapkan dengan baik sebagai pedoman dalam mencapai hasil yang diharapkan. Dalam tahap prapenelitian ini, penulis juga mengidentifikasi kelebihan dan tujuan penelitian agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang keilmuan terkait. Keseluruhan proses ini dilakukan secara cermat dan matang sebelum penulis benar-benar memulai penulisan karya penelitian.

1. Tahap Penelitian

 Untuk mempermudah dan menyederhanakan proses penelitian, peneliti biasanya membagi tahapan penelitian ke dalam tiga fase utama. Fase pertama adalah tahap persiapan atau perencanaan, di mana peneliti melakukan studi pendahuluan, menentukan topik penelitian, merumuskan masalah, menelaah literatur terkait, dan menyusun desain penelitian yang sesuai. Pada fase ini, peneliti juga mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian, seperti instrumen penelitian, izin penelitian, dan sebagainya. Fase kedua adalah tahap pelaksanaan, di mana peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data sesuai dengan metode dan instrumen yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada fase ini, peneliti juga melakukan pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh. Fase terakhir adalah tahap pelaporan, di mana peneliti menyusun laporan penelitian secara sistematis dan menyeluruh, menarik kesimpulan, serta memberikan rekomendasi atau saran berdasarkan temuan penelitian. Pembagian tahapan penelitian ke dalam tiga fase ini membantu peneliti dalam mengorganisir kegiatan penelitian secara terstruktur dan efisien, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang diharapkan. Tiga tindakan yang akan diambil oleh peneliti meliputi tiga hal sebagai berikut

1. Membaca novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa.*
2. Mencatat bentuk sarkasme yang ditemukan dalam novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* dan selanjutnya dianalasis secara mendalam terkait fungsi sarkasme yang ditemukan.
3. Menganalisis bentuk dan fungsi sarkasme yang ada dalam novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa.*
4. Tahap Pascapenelitian

 Tahap akhir dari suatu penelitian disebut pascapenelitian. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan dan membuat kesimpulan tentang bentuk-bentuk dan fungsi sarkasme yang ditemukan dalam buku novel *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* karya Raditya Dika. Dengan mempelajari gaya bahasa sarkastis yang digunakan oleh penulis dalam novel tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sarkasme dapat digunakan sebagai alat untuk mengkritik, mengejek, atau melucu dalam karya sastra.

 Proses analisis data akan melibatkan identifikasi pola-pola bahasa yang khas dari sarkasme, seperti penggunaan ironi, hiperbola, atau pertentangan makna. Peneliti juga akan mencermati konteks di mana sarkasme digunakan, apakah untuk menyindir tokoh lain, melucu, atau mengungkapkan kritik sosial tertentu. Melalui analisis ini, peneliti berharap dapat mengungkap makna yang tersembunyi di balik penggunaan sarkasme dan memberikan interpretasi baru tentang cara pengarang mengekspresikan pandangan dan kritiknya melalui karya sastra.

 Setelah menarik kesimpulan dari analisis data, peneliti akan menyajikan hasil penelitian secara informal kepada audiens yang tertarik, seperti teman sejawat, dosen pembimbing, atau komunitas akademik lainnya. Presentasi ini memberikan kesempatan untuk mendiskusikan temuan penelitian, menerima masukan, dan memperkaya pemahaman tentang topik yang diteliti. Akhirnya, laporan penelitian yang lengkap akan ditulis dalam bentuk skripsi sebagai persyaratan untuk menyelesaikan program studi atau gelar akademik. Skripsi akan mencakup latar belakang penelitian, tinjauan pustaka, metodologi, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## 3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sebuah novel berjudul *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* yang ditulis oleh Raditya Dika, seorang penulis terkenal dengan gaya bahasa satir dan jenaka. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2017 oleh penerbit Gagasmedia. Novel setebal 220 halaman dengan ukuran 13 x 20 cm ini menjadi sumber data yang digunakan dalam penelitian. Kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam novel tersebut dianalisis dan diteliti lebih lanjut sebagai bagian dari proses penelitian untuk mengungkap makna, gaya bahasa, dan unsur-unsur lainnya yang terkandung di dalamnya.

Pemilihan novel ini sebagai sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain dikenal dengan gaya bahasa jenaka dan menarik, novel karya Raditya Dika ini juga menawarkan pandangan unik tentang kehidupan sehari-hari yang digambarkan dengan cara yang segar dan menghibur. Oleh karena itu, novel ini dianggap sebagai sumber data yang kaya dan potensial untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks penelitian sastra atau linguistik.

## 3.4 Wujud Data

Wujud data dalam penelitian ini adalah kutipan isi novel Radikus Makankakus Bukan Binatang Biasa karya Raditya Dika. Novel ini ditulis oleh Raditya dika dan diterbitkan tahun 2007 oleh Gagas Media, kutipan isi novel yang mengandung majas sarkasme dipilih penulis untuk menjadi wujud data penelitian majas sarkasme.

## Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berpusat pada penelitian majas sarkasme yang ada dalam novel Radikus Makankakus Bukan Binatang Biasa karya Raditya Dika. Penelitian dalam mengumpulkan data menggunakan teknik sebagai berikut: Teknik Pustaka. Teknik pengumpulan data ini memanfaatkan teknik baca dan catat, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yang merupakan karya sastra sasaran penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti memusatkan perhatian pada literatur yang relevan dengan topik penelitian mereka, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang subjek yang diteliti. Proses ini melibatkan pembacaan tekun terhadap materi yang ada, pencatatan informasi yang relevan, dan pemahaman yang mendalam terhadap isi dari sumber data tersebut (Ratna, 2009:39). Teknik catat pada penelitian ini yaitu dengan cara mencatat bagian-bagian yang di anggap penting.

## 3.6 Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan hasil penelitian, fase selanjutnya melibatkan melakukan analisis data. Metode yang dipilih untuk analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan sebuah pendekatan yang fokus pada penjelasan dan pemeriksaan informasi faktual yang ditemukan dalam penelitian, Dalam esensinya, metode ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau pola-pola yang muncul dari data secara sistematis. Secara etimologis, kata "penjelasan" dan "analisis" tidak hanya mengindikasikan klarifikasi atau uraian belaka, tetapi juga merujuk pada pemahaman dan penjelasan yang memadai terhadap fenomena yang diamati (Ratna, 2009:53). Data yang dikumpulkan kemudian akan menjalani analisis untuk mendapatkan tanggapan terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Data yang akan dianalisis mencakup majas sarkasme yang ditemukan di dalam novel Radikus Makankakus Bukan Binatang Biasa karya Raditya Dika.

## 3.7 Teknik penyajian hasil analisis

 Teknik penyajian hasil analisis informal merupakan teknik yang digunakan peniliti dalam penyajian hasil analisis. Metode informal ialah cara penyajian data melalui kata-kata biasa (Ratna, 2009:50). Setelah sejumlah data diperoleh dan dibuat simpulan data majas sarkasme, maka data selanjutnya akan disajikan dengan metode informal untuk meneliti majas sarkasme yang terdapat dalam novel Radikus Makankakus Bukan Binatang Biasa karya Raditya Dika.